

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan secara etimologi, berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, yang terbentuk dari kata “*paes*” yang artinya anak dan “*agogos*” yang berarti membimbing. Jadi *paedagogie* memiliki arti memberikan bimbingan kepada seorang anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan bahwa pendidikan berasal dari kata didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran). Setiap manusia memiliki ciri khas bahwa ia selalu ingin tahu akan segala hal dalam hidupnya. Sama halnya dengan pengetahuan, semakin ingin tahu semakin banyak pula informasi yang ingin dimiliki.

Kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses yang didalamnya diisi dengan interaksi antara peserta didik dengan guru pada suatu lingkup kegiatan belajar. Proses belajar dan mengajar merupakan sebuah kegiatan inti dari seluruh kegiatan pendidikan di sekolah untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, agar peserta didik mendapatkan ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan dari peserta didik masing-masing.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pengertian Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terarah untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, nilai-nilai luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan partisipasi dalam masyarakat.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia baru dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman sehingga diharapkan mampu mengembangkan

ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan dengan tujuan demi kesuksesan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

Peserta didik adalah seseorang yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Guru sebagai pendidik memiliki tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia, dengan adanya perubahan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan, maka dari itu pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan.

Telah ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jenjang pendidikan yang ada di Negara Indonesia beragam, mulai dari Taman Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pendidikan Tinggi.

Menurut Gagne (1985, dalam Bambang Warsita), mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk dapat menghasilkan situasi dari eksternal kondisi belajar mengajar yang harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung serta mempertahankan proses internal yang terdapat pada kegiatan belajar dan mengajar. Sebuah pendidikan dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap dan sifat yang tentunya berbudi luhur, menjadi warga negara yang cakap dalam tugasnya, serta orang dewasa yang cakap dalam pekerjaan masing-masing individu. Paradigma tentang pendidikan saat ini, tidak lagi memegang pendirian

yang dimana ilmu hanya diperoleh dengan diberikan atau diajarkan oleh guru kepada peserta didik saja.

Pada kegiatan proses pembelajaran, ada beberapa istilah yang maknanya memiliki kesamaan antara istilah satu dengan istilah lainnya, sehingga seringkali orang-orang bingung untuk menafsirkan makna dari istilah tersebut. Berikut istilah yang berada pada proses pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran, taktik pembelajaran, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan model pembelajaran. Mengenai berbagai macam model-model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (dalam Dedi Supriawan dan A. Benjamin Surasega, 1990), mengemukakan bahwa kelompok model pembelajaran dibagi menjadi empat, yaitu model individu, modifikasi perilaku, interaksi sosial, dan pengolahan data informasi. Sebagian orang, istilah model pembelajaran sering diidentikan dengan strategi pembelajaran. Model pembelajaran adalah sebuah bentuk atau skema yang tergambar ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung dari awal hingga akhir yang disajikan oleh guru di dalam kelas. Model pembelajaran juga merupakan landasan penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru sepatutnya memahami, menguasai, serta menerapkan model pembelajaran yang digunakan dengan baik.

Dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik mata pelajaran yang diampu serta kondisi segala aspek dari peserta didik. Menurut David W. Johnson (2010:4) pembelajaran *cooperative* merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok kecil yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja secara bersama-sama guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan satu sama lainnya. Pembelajaran kooperatif ini menekankan aspek kerja sama antar peserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Dengan cara belajar secara kelompok ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling mengeksplorasi lebih jauh dan efektif di dalam kelompoknya yang dipimpin atau diarahkan oleh guru.

Tantangan bagi guru saat ini ialah teknologi. Kemajuan teknologi yang dirasakan saat ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari, karena kemajuan teknologi juga berjalan seiringan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Aspek kehidupan di zaman sekarang hampir keseluruhan menggunakan teknologi dalam menunjang kehidupan. Salah satu fakta dalam kemajuan teknologi yang dirasakan dalam aspek pendidikan adalah banyaknya *platform-platform* pembelajaran *online* dalam membantu peserta didik yang kesulitan dalam kegiatan belajar.

Dalam memahami suatu konsep, peserta didik tidak hanya harus mengingat dan menghafal sebuah konsep, melainkan harus melibatkan kemampuannya dalam berpikir, salah satunya ialah berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan sebuah materi dengan banyak cara atau divergen. Menurut Moma (2015), mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah kemahiran seseorang dalam menganalisis sesuatu yang baru berdasarkan ide dan gagasan yang unik untuk menyelesaikan sesuatu tersebut.

Salah satu penerapan dari metode pembelajaran kooperatif ini adalah model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Pada hakikatnya, model pembelajaran tipe *Jigsaw* ini dirancang untuk memotivasi peserta didik agar saling bantu membantu dalam memahami atau menguasai pengetahuan atau keterampilan yang telah dipaparkan oleh guru. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam berpikir kreatif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran. Pembelajaran model *Jigsaw* ini merupakan sebuah tipe pembelajaran model kooperatif yang dimana dikembangkan oleh Elliot Aronson.

Model pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan sikap tanggung jawab serta kreativitasan dari masing-masing peserta didik. Pada model pembelajaran ini, dibentuk paling sedikit 3-6 orang dalam satu kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Didalam model pembelajaran ini, masing-masing peserta didik yang berada di satu kelompok tersebut diharuskan untuk

mengajarkan materi yang telah mereka pelajari kepada kelompok lainnya yang diawasi oleh guru mata pelajaran tersebut. Dalam hal ini, peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator para anggota dari masing-masing kelompok. Ketika pelaksanaan observasi di lapangan, ditemukan bahwa guru disekolah tersebut masih menerapkan model pembelajaran konvensional yang masih kurang dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas XI dalam Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 2 Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas eksperimen di SMAN 2 Bandung?
2. Apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada kelas kontrol di SMAN 2 Bandung?
3. Bagaimanakah perbandingan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMAN 2 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis adanya perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran *Jigsaw* pada kelas eksperimen di SMAN 2 Bandung.
2. Untuk menganalisis adanya perbedaan pada tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divisions*) pada kelas kontrol di SMAN 2 Bandung.
3. Untuk menganalisis adanya perbandingan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik di SMAN 2 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terutama yang berkontribusi dalam rangka pengembangan disiplin ilmu, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta membuka kemungkinan untuk adanya penelitian lebih lanjut mengenai kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, sebagai alat untuk membantu dan memberikan alternatif dalam mempermudah serta memotivasi untuk belajar lebih giat dengan cara membuat suasana yang berbeda dalam

kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif kepada peserta didik.

- b. Bagi guru, dapat memberikan masukan dan mendapat wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif.
- c. Bagi sekolah, manfaat bagi sekolah sebagai masukan yang baik baik sekolah dalam rangka meningkatkan pada perbaikan proses belajar mengajar di sekolah dan juga meningkatkan kualitas pendidikan bagi SMAN 2 Kota Bandung.
- d. Bagi peneliti, manfaat bagi peneliti sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.